

PROGRAM GURU PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMA NEGERI 2 POLEWALI

Sitti Nurhalisa^a, Ansar^a, Sumarlin Mus^b

^aUniversitas Negeri Makassar, Jl. Tamalate 1, Kota Makassar

^bUniversitas Negeri Makassar, Jl. Tamalate 1, Kota Makassar

alamat e-mail: Sittinurhalisa68@gmail.com

Ansar@unm.ac.id

Sumarlin.mus@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tentang Program Guru Penggerak di Kabupaten Polewali Mandar, Khususnya SMA Negeri 2 Polewali. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana keefektifan program ini dapat memberikan pengaruh terhadap profesionalisme guru yang dilihat dari kolaborasi antar guru penggerak, kolaborasi guru penggerak dengan masyarakat sekolah, serta perubahan seperti apa yang terjadi pasca berjalannya program dan sebelum adanya guru penggerak di sekolah. Pendekatan yang di gunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Guru Penggerak, Guru Non Penggerak, dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Program guru penggerak dinilai efektif dalam memberikan perubahan terhadap kemajuan tenaga pendidik di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan keterlaksanaan program komunitas praktisi dan budaya positif di SMA Negeri 2 Polewali. Jenis kegiatan yang di laksanakan yaitu berbagai diklat dan desiminasi bagi para tenaga pendidik, pembentukan anggota komunitas, adanya kelompok belajar melalui media Croombook. Penerapan profil pancasila sebagai penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan keyakinan kelas dan pembiasaan-pembiasaan positif di lingkungan sekolah, serta berbagai inovasi kegiatan guru dan siswa yang melibatkan seluruh masyarakat sekolah.

Kata kunci: Guru Penggerak, kolaborasi, inovasi

Abstract: This study analyzes the effectiveness of the Motivating Teacher Program in Polewali Mandar Regency, especially SMA Negeri 2 Polewali. The purpose of this study is to determine the extent to which the effectiveness of this program can influence teacher professionalism as seen from the collaboration between driving teachers, collaboration between driving teachers and the school community, as well as changes such as what happened after the program was run and before the existence of driving teachers in schools. The approach used in this research is a qualitative approach, with the type of descriptive research. Sources of data in this study are Teachers, Non-Motivators, and Principals. Data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The data analysis technique uses data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the teacher activator program is considered effective in providing changes to the progress of educators in schools. This is evidenced by the implementation of the community program of practitioners and positive culture at SMA Negeri 2 Polewali. The types of activities carried out are various training and dissemination for educators, the formation of community members, the existence of study groups through Croombook media. The application of the Pancasila profile as a strengthening of the character of students through classroom belief activities and positive habits in the school environment, as well as various innovative teacher and student activities involving the entire school community.

Keywords: Master Motivator, collaboration, innovation

1. PENDAHULUAN

Perkembangan iptek saat ini membawa konsekuensi dari hasil pemikiran pada tujuan pengembangan profesionalitas Guru yang lebih mengarah pada pengembangan kompetensinya.

Dijelaskan dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen yang menjelaskan bahwa guru setidaknya harus memiliki 4 kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Empat kompetensi tersebut adalah suatu kesatuan yang menjadi identitas guru profesional, sehingga peningkatan kompetensi ini harus berkelanjutan. Peranan guru terhadap pendidikan sangat penting, maka diamanatkan dalam Undang-Undang guru dan dosen, bahwa perlu adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aksi nyata dari profesi pendidik. Program Guru Penggerak dirancang berdasarkan Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak sesuai dengan poin pertama yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menjadi acuan tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dan juga dalam membantu pengembangan pendidik lainnya untuk mengaplikasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. (Satriawan, Santika, and Naim 2021)

Sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak yang menjelaskan bahwa pendidikan guru penggerak bertujuan untuk menghasilkan profil guru Penggerak, berikut gambaran profil guru penggerak yakni: Pertama :merancang, melaksanakan, menilai

dan merefleksi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa depan dengan berbasis data, kedua: berkolaborasi dengan orang tua, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan visi, misi, dan program satuan pendidikan, dan yang ketiga: mengembangkan kompetensi secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi terhadap praktik pembelajaran; dan menumbuh kembangkan ekosistem pebelajar melalui olah rasa, olah karsa, olah raga, dan olah pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela. Peningkatan kompetensi guru yang sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini ialah dengan mengikuti program guru penggerak. Program guru penggerak merdeka belajar ini menuntut seorang guru mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa maupun masyarakat sekolah yang lainnya, sehingga bukan hanya di dalam kelas saja namun juga pembelajaran tidak langsung tersebut terjadi di lingkungan sekolah, dan juga guru penggerak diharapkan mampu menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran secara terus-menerus. Sehingga tuntutan era modern pun dapat terpenuhi dan berjalan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran program guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 2 Polewali. Rasa keingintahuan peneliti ini kemudian dituangkan melalui penelitian ilmiah yang berjudul “Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 2 Polewali”

2. TINJAUAN PUSTAKA

Permendikbud No. 26 Tahun 2022 tentang Guru Penggerak menjelaskan bahwa Guru Penggerak adalah guru yang telah memiliki sertifikat guru penggerak.

Instruktur adalah pengajar yang memberikan pengayaan materi bagi peserta pendidikan guru penggerak. Fasilitator adalah pengajar yang memfasilitasi proses pembelajaran. Pengajar praktik adalah pengajar yang bertugas memberikan pendampingan individu dan pendampingan kelompok peserta pendidikan guru penggerak di satuan pendidikan.

Guru penggerak adalah guru yang dapat menggerakkan rekan guru yang lainnya. Dalam merdeka belajar khususnya pada pembelajaran merdeka belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Guru penggerak dalam merdeka belajar tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif tetapi harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dalam komunitas persekolahan dengan menggunakan teknologi yang ada demi peningkatan mutu pembelajaran serta harus melakukan refleksi dan evaluasi terus menerus dalam perbaikan praktek pembelajaran yang terus menerus. (Sibagariang, Sihotang, and Murniarti 2021)

Mulyasa (2021) menjelaskan dalam bukunya bahwa guru penggerak merdeka belajar adalah guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran serta energik dalam melayani peserta didik.

Dinyatakan dalam Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak, bahwa pendidikan guru penggerak bertujuan untuk menghasilkan profil guru penggerak. Profil guru penggerak merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk; merancang, melaksanakan, menilai dan merefleksikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa depan dengan berbasis data, kedua: berkolaborasi dengan orang tua, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan visi, misi, dan program satuan pendidikan, dan yang ketiga: mengembangkan kompetensi secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi terhadap praktik pembelajaran; dan menumbuh kembangkan ekosistem pebelajar melalui olah rasa, olah karsa, olah raga, dan

olah pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela.

Adapun syarat calon peserta pendidikan guru penggerak yang dinyatakan dalam Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022 yakni: berstatus sebagai guru, memiliki kualifikasi akademik paling rendah S-1/D-IV, memiliki pengalaman mengajar paling singkat 5 tahun, memiliki masa sisa mengajar tidak kurang dari 10 tahun, terdaftar pada data pokok pendidikan kementerian, tidak terdaftar sebagai (pengajar praktik, asesor, fasilitator maupun instruktur pada pendidikan guru penggerak), dan syarat terakhir yaitu mendapatkan rekomendasi langsung dari atasan.

2.1 Gambaran Program Guru Penggerak

a) Komunitas Praktisi

Komunitas praktisi merupakan upaya pelengkap bagi pengembangan profesi yang berkelanjutan. Konsep ini sudah banyak diterapkan pada berbagai profesi dan penting pula diterapkan oleh para unsur utama dalam pendidikan yaitu guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, (Mohune et al., 2022) juga menjelaskan bahwa komunitas praktisi adalah sekelompok individu yang memiliki semangat dan kegelishan yang sama tentang praktik yang mereka lakukan dan ingin melakukannya dengan baik dengan berinteraksi secara rutin. Praktik yang dimaksud bergantung pada konteks peran sehari-hari anggota komunitas praktisi. Praktik dalam komunitas praktisi guru dapat berupa praktik mengajar dan interaksi dengan murid atau orang tua.

Peran guru penggerak dalam mengembangkan komunitas praktisi baik disekolah maupun diluar sekolah dengan mengajak rekan guru yang lain untuk menjadi tim dan untuk menggerakkan komunitas praktisi. Berikut beberapa peran guru penggerak dalam mengembangkan komunitas praktisi, diantaranya: 1)

Menganalisis kebutuhan belajar anggota 2) Memfasilitasi rencana kegiatan belajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

3) Mencari narasumber yang relevan terkait dengan kebutuhan belajar 4)

Menyelenggarakan kegiatan belajar dikomunitas 5) Mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil kegiatan 6) Mendampingi rekan sejawat dalam mempraktikkan hasil belajar dikomunitas 7) Evaluasi dan refleksi pembelajaran dan penerapan kegiatan.

b) Budaya Positif

Ada beberapa cara yang dilakukan guru dalam membantu siswa tumbuh maksimal mempunyai karakter profil pelajar Pancasila salah satunya dengan membangun budaya positif yang berpihak pada murid, membangun keyakinan atau visi sekolah yang menumbuhkan dan mengembangkan budaya positif. Dalam mewujudkan budaya positif perlu adanya disiplin positif dan keyakinan. Berikut penjelasan konsep keduanya:

1) Konsep Disiplin Positif

Makna Disiplin Positif, Disiplin banyak orang yang memaknai sebagai sesuatu yang dilakukan seseorang pada orang lain untuk mendapatkan kepatuhan dan memiliki kecenderungan ketidaknyamanan serta sering dihubungkan dengan tata tertib yang berkaitan dengan sanksi dan hukuman bagi yang melanggarnya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa untuk mewujudkan murid yang merdeka, murid harus memiliki disiplin yang kuat yang berasal dari dirinya ataupun berasal dari luar diri.

2) Keyakinan Kelas

Setiap tindakan atau perilaku yang kita lakukan di dalam kelas dapat menentukan terciptanya sebuah lingkungan positif. Perilaku warga kelas tersebut menjadi sebuah kebiasaan, yang akhirnya membentuk sebuah budaya positif. Dalam mewujudkan perilaku warga sekolah yang memiliki budaya positif hal pertama perlu diciptakan dan disepakati adalah membuat keyakinan-keyakinan atau prinsip-prinsip dasar bersama di antara para warga kelas untuk mendapatkan nilai-nilai kebajikan yang disepakati Bersama.

2.2 Konsep Profesionalisme

a. Pengertian Profesionalisme

Profesionalitas yang erat kaitannya dengan sikap dan perilaku anggota pada suatu profesi terhadap profesinya. Dan tingkat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk dapat melakukan pekerjaannya. (Mudhofir 2012). Dalam (Sukenda 2019) juga mendefinisikan bahwa Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya adalah pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang, dan juga merupakan suatu pekerjaan atau jabatan tertentu yang diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang didapatkan dari pendidikan akademis dan intensif yang telah ditempuh.

Menurut Kristiawan and Rahmat (2018) Profesionalisme merupakan kebutuhan yang harus dimiliki, persaingan yang semakin ketat di era globalisasi ini semakin sulit sehingga diperlukan peningkatan profesionalisme bagi seorang guru. Dalam Sudarman (2013), Soetjipto dan Rafli Kosasi mengatakan bahwa profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dan etika khusus serta baku (standar) layanan.

b. Syarat-syarat Profesionalisme Guru

Pada dasarnya menjadi guru yang professional tidaklah mudah, guru profesional memiliki persyaratan yang terbilang berat. Sudarman Danim dalam ((Hanafi 2018) mengemukakan syarat-syarat guru professional diantaranya: Mampu mengembangkan kepribadiannya, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pelajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar, menyelenggarakan program bimbingan, menyelenggarakan administrasi sekolah, kerjasama dengan guru dan masyarakat serta menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

c. Ciri Profesionalisme Guru

Menurut Najmi (2021) sebagaimana dikutip Soetjipto dan Kosasi (2009) Mengemukakan ciri-ciri guru sebagai profesi, yaitu : Adanya komitmen dari para guru

bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya Menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri, suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu, harus selalu menambah pengetahuan agar terus menerus berkembang dalam jabatannya, memiliki kode etik jabatan, memiliki kemampuan intelektual menjawab masalah-masalah yang dihadapi, melalui ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni, menjadi anggota dari suatu organisasi profesi, dan jabatan itu dipandang sebagai suatu karir hidup

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti berusaha mengungkap fenomena yang terjadi secara melalui pengumpulan data secara alami untuk mencari makna dari fenomena yang terjadi di lapangan. "Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit" (Moleong, 2018). dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dsb secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah.

3.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bersama narasumber adalah pengumpul data utama. (Moleong: 2018). Kehadiran peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci dalam pelaksanaan penelitian sangat berperan penting di lokasi penelitian terutama dalam melakukan observasi langsung. Selain itu instrumen lainnya yang digunakan oleh peneliti berupa pedoman, yaitu pedoman dalam melakukan wawancara, pedoman melakukan observasi dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk

mempermudah peneliti melakukan tugasnya di lapangan dan sebagai pengendali agar informasi yang diperoleh sesuai dengan perencanaan peneliti.

3.3 Teknik Analisis Data

Adapun dalam penelitian ini, tahap analisis data kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman:

- a. Tahap Pengumpulan Data (Collecting)
- b. Tahap Reduksi Data
- c. Tahap Penyajian Data (Display Data)
- d. Tahap Penarikan kesimpulan dan verifikasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Program guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme guru

Berdasarkan hasil wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dalam pelaksanaan program guru penggerak di sekolah, guru menerapkan dua program untuk di aplikasikan, Adapun program yang dijalankan oleh guru penggerak ialah komunitas praktisi dan budaya positif, dimana kelompok praktisi ini dilakukan secara praktek baik melalui diseminasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, dan rapat yang membahas tentang permasalahan yang terjadi dilingkungan sekolah. Selain itu, program kelompok praktisi ini juga dilakukan secara bersama-sama antar seluruh guru penggerak di SMA Negeri 2 Polewali.

Selanjutnya Program Budaya Positif, dimana salah satu tanggung jawab seorang guru adalah bagaimana menciptakan suatu lingkungan positif yang terdiri dari warga sekolah yang saling mendukung, saling belajar, saling bekerja sama sehingga terciptanya kebiasaan-kebiasaan baik akan membentuk sebuah budaya positif. Lingkungan yang positif sangat diperlukan agar pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpihak pada murid hal

itulah yang di terapkan guru penggerak di SMA Negeri 2 Polewali.

Dinyatakan dalam Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak, bahwa pendidikan guru penggerak bertujuan untuk menghasilkan profil guru penggerak. Profil guru penggerak merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk; merancang, melaksanakan, menilai dan merefleksi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa depan dengan berbasis data, kedua: berkolaborasi dengan orang tua, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan visi, misi, dan program satuan pendidikan, dan yang ketiga: mengembangkan kompetensi secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi terhadap praktik pembelajaran; dan menumbuh kembangkan ekosistem pebelajar melalui olah rasa, olah karsa, olah raga, dan olah pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, dalam mencapai tujuan dan visi misi yang telah disepakati maka ada beberapa program yang dilaksanakan, diantaranya program komunitas praktisi dimana program komunitas praktisi ini kemudian terbagi menjadi dua fokus yakni pembinaan karakter peserta didik dan pengembangan mutu pendidik sementara itu program budaya positif pula di bagi menjadi dua fokus yakni Keyakinan kelas serta disiplin positif siswa.

4.2. Hambatan dan Upaya pelaksanaan program guru penggerak

Pelaksanaan program guru penggerak di setiap instansi maupun lembaga pendidikan tidak lepas kaitannya dengan hambatan dan masalah yang dihadapi, begitu pula yang di alami oleh guru penggerak di SMA Negeri 2 Polewali dimana dalam melaksanakan program yang telah di rancang terdapat pula hambatan-hambatan yang membuat pelaksanaan program menjadi terkendala dan tidak efektif.

Salah satunya dengan seringnya terjadi ketidaksesuaian pemahaman antara guru penggerak dengan guru senior, masalah kedisiplinan siswa dan lainnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program guru penggerak yaitu kurangnya kesepahaman antara anggota komunitas sehingga kadang terjadi perbedaan pendapat antara rekan guru, adanya perbedaan jadwal sehingga mengakibatkan sulitnya melakukan pertemuan atau rapat, rendahnya motivasi belajar peserta didik serta banyak siswa yang masih susah di atur dan tidak melaksanakan kesepakatan-kesepakatan kelas yang telah dibuat.

Dalam upaya mengatasi hambatan ataupun permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program guru penggerak di SMA Negeri 2 Polewali, guru penggerak dan guru-guru lainnya beserta kepala sekolah berkolaborasi menentukan upaya penanganan hambatan dan masalah yang terjadi, diantaranya guru penggerak bersama kepala sekolah memberikan pemahaman dan pendampingan terhadap guru senior ataupun guru non penggerak yang belum memahami terkait dengan mekanisme kerja program yang sedang berjalan, serta mempertegas aturan-aturan sekolah baik itu aturan yang di bentuk dalam kelas maupun aturan di luar kelas.

5. KESIMPULAN

1) Program guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 2 Polewali berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan dengan hasil dari pelaksanaan program yang berjalan, tercapainya tujuan atau misi dari program guru penggerak yang telah disepakati selain itu terjadi peningkatan kompetensi guru yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan dan desiminasi yang dilakukan oleh guru penggerak bersama dengan masyarakat sekolah, mulai tumbuhnya pembiasaan budaya positif di sekolah serta inovasi

pembelajaran yang diterapkan oleh guru penggerak maupun guru mata pelajaran yang lain dapat memicu siswa untuk lebih giat dan fokus belajar.

2) Hambatan yang dialami oleh guru penggerak diantaranya masih kurangnya kesepahaman antara anggota komunitas sehingga kadang terjadi perbedaan pendapat antara rekan guru, adanya perbedaan jadwal sehingga mengakibatkan sulitnya melakukan pertemuan atau rapat, rendahnya motivasi belajar peserta didik serta banyak siswa yang masih susah di atur dan tidak melaksanakan kesepakatan-kesepakatan kelas yang telah dibuat.

3) Upaya yang dilakukan guru penggerak bersama guru yang lainnya untuk mengatasi hambatan yang dialami selama pelaksanaan program tersebut ialah dengan menjadi penengah dan memberikan pemahaman yang dapat dengan mudah dipahami oleh rekan-rekan guru serta melakukan rapat rutin secara daring melalui zoom sehingga setiap anggota komunitas dapat bergabung walaupun berada di luar daerah, selain itu guru penggerak juga berkolaborasi bersama menciptakan pembelajaran yang variatif berbasis teknologi misalnya melalui animasi Power Point, Youtube, pengerjaan tugas melalui aplikasi Quiizz dan lainnya, serta guru juga harus lebih mempertegas penerapan keyakinan kelas sehingga siswa dapat menerima sanksi dari pelanggaran yang dilakukan sesuai dengan pelanggarannya, selain itu guru juga melakukan pendekatan secara emotional kepada siswa sehingga mudah memberikan nasehat dan memotivasi siswa.

Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan 3 (2): 373–90.

- Mohune, Mohamad Natar, Rusmin Husain, and Irvin Novita Arifin. 2022. "Urgensi Komunitas Praktisi Dan Implikasinya Terhadap Permasalahan Pendidikan." In.
- Mudhofir, Ali. 2012. "Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia."
- Mulyasa, HE. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Najmi, Aulia. 2021. "Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan." Preprint. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/85bj4>.
- "Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022.Pdf." n.d.
- Satriawan, Wahyu, Iffa Dian Santika, and Amin Naim. 2021. "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11 (1): 1–12.
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, and Erni Murniarti. 2021. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14 (2): 88–99.
- Sudarman, Momon. 2013. *PROFESI GURU (Dipuji, Dikritisi Dan Dicaci)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sukenda, Asep. 2019. "Profesionalisme Guru." *Profesi Kependidikan*, 83.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Halid. 2018. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. deepublish.
- Kristiawan, Muhammad, and Nur Rahmat. 2018. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran." *Jurnal*